

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan menjadi salah satu masalah utama yang sulit untuk diselesaikan secara tuntas oleh suatu negara. Terlebih negara yang masih dalam proses pembangunan atau negara berkembang. Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang masih berprogres dalam menyelesaikan masalah kemiskinan. Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki sumber daya alam yang kaya, namun pada kenyataannya setelah 79 tahun merdeka, Indonesia masih belum dapat dikatakan sebagai negara maju. Salah satu alasan mengapa Indonesia tidak dapat dikatakan sebagai negara maju dikarenakan Indonesia belum mampu meningkatkan taraf hidup masyarakatnya.

Indonesia dikatakan belum mampu meningkatkan taraf hidup masyarakatnya karena kemiskinan di Indonesia masih dikatakan tinggi. Masih banyak masyarakat Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan (Handayani, 2021). Pada September 2024 masyarakat miskin di Indonesia mencapai 24,06 juta jiwa sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk miskin pada September 2024 sebesar 8,57 persen. Jika diperhatikan, dalam beberapa tahun terakhir perekonomian Indonesia memang mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Akan tetapi, meskipun pertumbuhan ekonomi Indonesia cukup baik, masih banyak tantangan yang harus dihadapi.

Indeks pembangunan manusia (IPM) Indonesia berada di urutan ke-107 dunia. Jika dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN, peringkat Indonesia masih tertinggal. Data United Nations Development Programme (2024) menyebutkan indeks pembangunan manusia (IPM) Indonesia berada di peringkat ke 6 di Negara Asia Tenggara. Berikut data resmi peringkat indeks pembangunan manusia (IPM) Asean tahun 2022.



Sumber: *United Nations Development Programme 2024*

Gambar 1.1 Indeks Pembangunan Manusia Asean 2022

Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa kesejahteraan rakyat Indonesia harus diperbaiki. Dapat dilihat juga pada kota-kota besar di Indonesia masih terdapat kesenjangan ekonomi yang sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena pesatnya urbanisasi, salah satu kota besar di Indonesia yang mengalami urbanisasi dengan pesat adalah Jakarta. Masyarakat dari daerah lain beramai-ramai mendatangi Jakarta untuk mencari pekerjaan. Tingginya gelombang urbanisasi di Jakarta menciptakan permasalahan baru yaitu keterbatasan lahan dan tentunya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan pengetahuan serta keterampilan yang sesuai menjadi sulit.

Banyak masyarakat daerah yang ingin mengadu nasib di kota Jakarta, akan tetapi tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan di kota. Sehingga masyarakat yang berasal dari daerah kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan di perkotaan. Bisa dikatakan kota dapat menjadi pusat kemajuan ekonomi dan pembangunan, akan tetapi tidak semua masyarakat mendapatkan peluang kesejahteraan yang setara. Fenomena ini akhirnya melahirkan kelompok masyarakat miskin yang memilih untuk bekerja di bidang informal.

Salah satu pekerjaan informal yang seringkali dijumpai di Jakarta yaitu pemulung. Pemulung merupakan bagian dari pekerja sektor informal yang bekerja secara mandiri, tanpa perlindungan sosial atau ekonomi yang memadai, dan bergantung pada hasil memungut serta menjual barang-barang bekas. Pemulung dapat didefinisikan sebagai orang yang mengambil barang-barang bekas berupa sampah plastik, kaca, kardus dan lainnya baik secara individu maupun kelompok. Pemulung dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pemulung jalanan dan pemulung menetap. Pemulung jalanan dikategorikan oleh pemerintah sebagai gelandangan. Sedangkan pemulung menetap adalah pemulung yang secara bersama-sama menyewa rumah baik itu permanen ataupun non-permanen yang bermukim di TPA (Almaghfi Rah, 2017). Pemulung identik dengan masyarakat yang berada di posisi ekonomi sangat rendah atau miskin dan bahkan sering mendapatkan perlakuan diskriminasi oleh masyarakat lain.

Salah satu cara untuk keluar dari lingkaran kemiskinan yaitu dengan meningkatkan pendidikan. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam upaya menurunkan angka kemiskinan di masyarakat. Sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Taufan, Wulandari dan Melina, penelitian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan menjadi kunci untuk memutus siklus kemiskinan yang diwariskan antar generasi dikarenakan pendidikan dapat membuka peluang ekonomi, meningkatkan kualitas hidup, dan mampu mengurangi ketimpangan sosial. Melalui pendidikan, seseorang dapat meningkatkan kapasitas dirinya, baik dalam hal kemampuan berpikir kritis, keterampilan teknis, maupun pengembangan karakter, sehingga mampu memanfaatkan peluang ekonomi yang tersedia. Namun, pada kenyataannya akses terhadap pendidikan yang berkualitas belum sepenuhnya merata di Indonesia, terutama di kalangan masyarakat menengah kebawah atau miskin yang hidup dalam kondisi ekonomi serba terbatas.

Hal ini menjadi tantangan bagi kepala keluarga pemulung dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Substansi kebutuhan pendidikan dalam hal ini berupa kebutuhan material seperti perlengkapan sekolah, lalu kebutuhan akses dan fasilitas pendidikan, dan kebutuhan dukungan sosial dan emosional. Kondisi ini membuat kepala keluarga pemulung harus memiliki kemampuan resiliensi yang tinggi untuk mengatasi berbagai hambatan demi memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya. Kepala keluarga pemulung memiliki peran strategis dalam mengelola sumber daya yang sangat terbatas. Dalam konteks ini, resiliensi yang diterapkan kepala keluarga tidak hanya mencakup upaya finansial, tetapi juga melibatkan dimensi sosial dan bagaimana kepala keluarga memberikan dukungan emosional ketika minat belajar anak mereka menurun dikarenakan keterbatasan ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elvira, Muchtar, Isnarmi, dan Bakhtiar. Kepala keluarga harus mencari alternatif pendapatan tambahan, memenuhi kebutuhan fasilitas pendukung pendidikan anak, mengatur prioritas kebutuhan rumah tangga, hingga menjalin relasi sosial dengan pihak-pihak yang dapat membantu meringankan beban pendidikan anak.

Pemulung menghadapi berbagai kendala struktural dan nonstruktural dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Kendala struktural mencakup minimnya pendapatan, mahal biaya pendidikan, serta kurangnya dukungan dari pemerintah dan institusi pendidikan setempat. Di sisi lain, kendala non-struktural meliputi stigma sosial terhadap profesi sebagai pemulung. Meski demikian, masih terdapat kepala keluarga pemulung yang tetap berusaha agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang layak. Berdasarkan pra penelitian yang sudah dilakukan, masih terdapat beberapa kepala keluarga pemulung bertekad untuk menyekolahkan anak mereka dikarenakan kepala keluarga pemulung menyadari bahwa pendidikan merupakan jalan bagi anak-anaknya untuk meraih kehidupan yang lebih baik di masa depan. Pendidikan menjadi harapan untuk memutus rantai kemiskinan. Meskipun pekerjaan pemulung

tidak menghasilkan pendapatan yang besar, akan tetapi mereka tetap berusaha semaksimal mungkin menyisihkan sebagian penghasilannya untuk membiayai sekolah anak, meskipun terkadang harus mengorbankan kebutuhan pribadi. Dalam keadaan ekonomi yang rendah dan mempunyai tekad yang kuat untuk menyekolahkan anak-anak mereka, tentu kepala keluarga harus memiliki resiliensi yang efektif agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak mereka.

Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam, karena di balik keterbatasan ekonomi, para pemulung memiliki resiliensi tertentu dalam memperjuangkan pendidikan anak-anak mereka. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi resiliensi kepala keluarga pemulung dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak, mengkaji tantangan yang dihadapi kepala keluarga pemulung dalam mendukung pendidikan anak, serta memberikan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga manfaat nyata bagi masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi pendidikan anak-anak di komunitas pemulung dan solusi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan akses pendidikan mereka.

Resiliensi kepala keluarga pemulung dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak belum banyak dibahas dalam kajian akademis. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada dimensi kemiskinan pemulung tanpa menggali lebih jauh mengenai kemampuan maupun resiliensi kepala keluarga pemulung dalam memenuhi kebutuhan penting lainnya yaitu tentang pendidikan anak mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dan bertujuan untuk mengidentifikasi resiliensi kepala keluarga pemulung dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Selain itu, penelitian ini memiliki relevansi yang erat dengan Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (Pendidikan IPS), karena mengangkat isu-isu sosial dan ekonomi yang menjadi objek kajian utama dalam bidang

ini, khususnya terkait dengan akses pendidikan di kalangan masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah, seperti keluarga pemulung. Penelitian ini menyoroti bagaimana kelompok marginal, seperti pemulung, mengalami ketimpangan dalam memperoleh akses pendidikan, yang sesuai dengan topik-topik penting dalam kajian IPS seperti keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat.

Dengan menggunakan teori resiliensi Edith Grotberg dan teori modal sosial Bourdieu, penelitian ini mengaplikasikan teori sosial ke dalam realitas konkret masyarakat miskin, sehingga mendukung penguatan pemahaman mahasiswa IPS terhadap teori dan praktik. Penelitian ini memberi gambaran nyata bagi mahasiswa Pendidikan IPS mengenai tantangan yang dihadapi peserta didik dari latar belakang miskin. Hal ini penting untuk membentuk calon guru yang responsif, empati, dan adaptif dalam menghadapi keragaman sosial di ruang kelas. Penelitian ini menguatkan gagasan bahwa pendidikan harus inklusif dan berpihak pada kelompok yang termarginalkan. Hal ini sejalan dengan tujuan IPS dalam membangun masyarakat demokratis yang adil dan setara. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sosial, tetapi juga mendukung pencapaian kompetensi lulusan Program Studi Pendidikan IPS yang memiliki wawasan sosial, kepekaan terhadap masalah pendidikan, dan semangat pemberdayaan masyarakat.

Penelitian ini berfokus di RW 09, Kelurahan Jatinegara, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur. Hal ini dikarenakan wilayah tersebut relevan dengan topik pembahasan penelitian. RW 09 berada di Kecamatan Cakung yang memiliki jumlah persebaran rumah tangga miskin paling banyak di Jakarta Timur berdasarkan data penerima bantuan sosial. Jumlah penerima PKH (Program Keluarga Harapan) di Kecamatan Cakung mencapai 3.913. Data tersebut selalu bertambah seiring dengan dibukanya pendaftaran melalui DTKS (Data Terpadu Kesejahteraan Sosial), yang ditetapkan oleh Kemensos. Berdasarkan pra-penelitian yang telah dilakukan, RW 09 memiliki 25 orang pemulung dengan 15 kepala keluarga dan 9 kepala

keluarga yang sedang menyekolahkan anak mereka. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik mengambil judul “Resiliensi Kepala Keluarga Pemulung Dalam Memenuhi Kebutuhan Pendidikan Anak (Studi Kasus Pemulung di RW 09, Kelurahan Jatinegara, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur)”.

B. Pembatasan Masalah

Batasan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini mengenai tantangan dan resiliensi kepala keluarga pemulung dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Penelitian ini dilakukan pada pemulung yang berdomisili dan beraktivitas di wilayah RW 09, Kelurahan Jatinegara, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh kepala keluarga pemulung dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak?
2. Bagaimana resiliensi yang dilakukan oleh kepala keluarga pemulung untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka terdapat manfaat dari penelitian ini yang terbagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik terkait resiliensi pemenuhan kebutuhan pendidikan pada masyarakat miskin yang berprofesi sebagai pemulung. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi studi-studi berikutnya yang berfokus pada isu serupa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam praktik kehidupan sehari-hari. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam mengidentifikasi dan menganalisis tantangan serta resiliensi yang dihadapi oleh kepala keluarga pemulung, dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak mereka dan memperluas pemahaman mengenai hubungan antara kondisi sosial-ekonomi keluarga dan akses terhadap pendidikan.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangsih dan kerangka landasan untuk mengembangkan penelitian lain yang fokus masalahnya relevan dengan penelitian ini.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan wawasan kepada masyarakat luas mengenai tantangan yang dihadapi oleh keluarga pemulung dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan empati sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi masyarakat, baik individu maupun kelompok, untuk terlibat dalam program-program pemberdayaan

d. Bagi Pemerintah Atau Lembaga Sosial

Dapat memberikan masukan kepada pemerintah dan lembaga sosial mengenai kondisi sebenarnya kehidupan masyarakat yang bekerja di sektor informal, khususnya pemulung, dalam mengakses pendidikan dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kebijakan atau program pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat ekonomi menengah kebawah.

